

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi adalah keadaan tubuh yang dihasilkan dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan yang digunakan. Jika tubuh memperoleh cukup zat gizi dan menggunakannya secara efisien, tubuh akan mencapai status gizi ideal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara keseluruhan (Muchtari et al., 2022)

Salah satu cara untuk menilai status gizi dan kesehatan masyarakat adalah dengan mengukur antropometri pada anak usia sekolah. Namun kriteria antropometri yang digunakan pada anak-anak berusia 5 hingga 18 tahun, dengan Z-score IMT/U. Namun pada kenyataannya di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah masih memiliki status gizi yang buruk (Permenkes, 2020).

Anak prasekolah adalah anak yang berumur antara 4 sampai 6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka anak usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah (Ginting, 2018).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, terdapat empat permasalahan gizi anak di Indonesia. Di antaranya stunting, wasting, underweight, dan overweight. Stunting atau ukuran badan pendek merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian pemerintah dan publik karena prevalensinya kini masih cukup tinggi, mencapai 21,6% pada 2022. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Ini dapat diartikan bahwa stunting di Indonesia masih tergolong kronis. Meski demikian, prevalensi 2022 telah turun 2,8 poin dari 2021 yang sebesar 24,4%.

Status gizi anak 5 – 12 tahun menurut indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) di Provinsi Lampung, yaitu prevalensi kurus 9,4% terdiri dari sangat kurus 2,4% dan kurus 7%. Sedangkan masalah gemuk pada anak di Provinsi Lampung juga masih tinggi dengan prevalensi yaitu 18,9% terdiri dari gemuk 10,5% dan sangat gemuk (obesitas) 8,4%. Sedangkan prevalensi pendek yaitu 21,3% terdiri dari sangat pendek 5,2% dan pendek 16,1% (Kemenkes RI, 2018).

Perilaku makan ditentukan oleh banyak faktor, antara lain faktor biologis, antropologis, ekonomi, psikologis, sosial budaya, dan faktor rumah tangga, dan pengaruhnya bersaing, memperkuat, dan berinteraksi satu sama serta dibentuk oleh situasi individu dalam keluarga (Patel et al., 2020). Salah satu perilaku makan anak yang menimbulkan kekhawatiran besar bagi orang tua adalah *food neophobia*. *Neophobia* makanan ditandai dengan penolakan anak terhadap makanan yang baru atau asing, baik secara visual maupun rasa. Perilaku *food neophobia* dapat muncul, dalam skala kecil, pada awal tahun pertama kehidupan, namun paling sering meningkat antara usia 18 dan 24 bulan, yang berhubungan dengan peningkatan mobilitas anak.

Ini adalah tahap yang pada akhirnya akan terselesaikan secara spontan. Perlu dicatat bahwa periode *neophobia* makanan seolah-olah tumpang tindih dengan waktu ketika laju pertumbuhan dan perkembangan anak mulai melambat. Ini juga merupakan periode ketika anak mulai mengekspresikan otonominya, sering kali saat makan. Tingkat keparahan *food neophobia* berubah sepanjang hidup seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini paling banyak terjadi pada anak-anak dan mungkin menghalangi mereka untuk bereksperimen dan mencoba makanan yang berbeda (Marlow & Forestell, 2022)

Bagi masyarakat Indonesia terutama balita dan anak usia sekolah dianjurkan untuk mengonsumsi sayuran dan buah-buahan 400 gram per orang per hari (WHO, 2017). Kemudian untuk balita dan anak usia sekolah dianjurkan untuk mengonsumsi sayuran dan buah-buahan 300-400 gram per orang per hari dan bagi remaja dan orang dewasa sebanyak 400-600 gram per orang per hari. Berdasarkan Pedoman Gizi Seimbang, anjuran mengonsumsi sayur dan buah yaitu sebanyak 3-4 porsi sayur dan 2-3 porsi buah setiap hari atau setengah bagian

piring berisi buah dan sayur (lebih banyak sayuran) setiap kali makan (Kemenkes, 2017).

Konsumsi buah dan sayur usia 5-9 tahun di Lampung tergolong sangat rendah dengan porsi makan buah dan sayur per hari dalam seminggu hanya 11,15%. Kemudian untuk Kabupaten Way Kanan konsumsi buah dan sayur hanya 7,27% untuk rentang usia ≥ 5 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 % di Lampung untuk konsumsi sayur dan buah kurang per hari dalam seminggu pada penduduk umur ≥ 5 tahun sebanyak 93,7% dengan rata-rata konsumsi sayur 1,7 porsi dan rata-rata konsumsi buah 0,62 porsi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi buah dan sayur di Lampung masih rendah.

Menurut Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017 masalah gizi di yang terjadi di Kabupaten Way Kanan termasuk dalam kondisi kronis. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi angka underweight 14,7%, stunting 30,7%, wasting 4,9% dan gemuk 5,9%.

TKN Pedesaan Negara Batin merupakan salah satu TK yang berada di Kab. Way Kanan, Kec. Negara Batin Prov. Lampung. TKN ini didirikan pertama kali pada tahun 2012. Sekarang ini TKN Pedesaan memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu 2013. TKN Pedesaan dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Suparti dibantu oleh operator bernama Tyas Syahda. Saat ini TKN Pedesaan Negara Batin secara keseluruhan mempunyai 67 siswa yang terdiri dari 31 siswa laki-laki dan 36 siswi Perempuan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di TKN Pedesaan Negara Batin pada tanggal 7 Oktober 2023 dengan kepala sekolah beserta wali kelas nol besar dapat diketahui bahwa kebanyakan siswa yang ada di nol besar memiliki gangguan makan terhadap buah dan sayur, bahkan ada yang takut sayuran, hal ini terlihat setiap sesi makan bekal bersama. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran *food neophobia* terhadap buah, sayur dan status gizi pada anak prasekolah di TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *Food Neophobia* Terhadap Buah, Sayur Dan Status Gizi Pada Anak Prasekolah Di TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah diketahuinya gambaran *food neophobia* (neophobia makanan) buah, sayur dan status gizi pada anak prasekolah di TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran status gizi pada anak prasekolah TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung .
- b. Diketahui gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir ibu) pada orang tua/wali murid TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung.
- c. Diketahui gambaran *food neophobia* terhadap buah dan sayur pada anak prasekolah TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung.
- d. Diketahui gambaran pola konsumsi buah dan sayur pada anak prasekolah TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi menambah ilmu pengetahuan tentang gambaran *food neophobia* terhadap buah, sayur dan status gizi pada anak prasekolah di TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung .

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta menjadi acuan bagi sekolah untuk memberikan edukasi gizi terkait gambaran *food*

neophobia terhadap buah, sayur dan status gizi pada anak prasekolah di TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung .

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *food neophobia* terhadap buah, sayur dan status gizi pada anak prasekolah di TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung. Penelitian yang dilakukan TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung. Pemilihan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas nol besar di TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, faktor-faktor yang menyebabkan *food neophobia* terhadap buah, sayur dan status gizi pada anak prasekolah TKN Pedesaan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung. Pemilihan instrument yang digunakan yaitu wawancara, Kuesioner, pengukuran antropometri meliputi tinggi badan dan berat badan anak dan SQ – FFQ.